

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Alat utama untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangannya. Tanggung jawab manajemen adalah mengawasi perusahaan dan melaporkan kinerja keuangan kepada pemegang saham. Karena betapa pentingnya laporan keuangan bagi bisnis, Manajemen seringkali memalsukan untuk meningkatkan kinerja mereka dengan terlibat dalam kecurangan laporan keuangan (Agustina & Pratomo, 2019).

Dibandingkan dengan bentuk penipuan lainnya, Kecurangan laporan keuangan mengalami peningkatan, menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (2016). kecurangan laporan keuangan sangat berbahaya jika mengakibatkan penyajian informasi keuangan yang tidak akurat dan tidak dapat dipercaya karena pengambilan keputusan yang buruk. Banyak sekali penipuan, baik dalam negeri maupun di luar negeri. Setiap bisnis ingin memberikan laporan keuangan yang kuat untuk mendorong manajemen untuk bekerja lebih baik dan memotivasi mereka untuk melakukan kecurangan (Setiawati, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah kasus penipuan tertinggi keempat di Asia Pasifik, Menurut *Assosiation of Certified Fraud Examiners* (ACFE). menurut (Christian et al., 2023) sebanyak 36 kasus pada tahun 2022. Australia 29 kasus, Cina 33 kasus.



**Gambar 1. 1 Kasus Fraud di Asia Pasifik tahun 2022.**

Sumber : *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*

Menurut ACFE Pada tahun 2022, di Indonesia telah tercatat terjadi kecurangan sebanyak 23 kasus. Kasus *Fraud* terbesar di Indonesia yaitu Korupsi sebanyak 64%, Penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara dan perusahaan 28,9% dan *fraud* laporan keuangan 6,7%. Hal tersebut menandakan bahwa kasus *fraud* di Indonesia masih sangat tinggi.

Penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan yang diberikan oleh ACFE (2020) juga mencantumkan sejumlah industri yang melakukan aktivitas penipuan (Julya & Agha, 2022), perbankan 386 kasus, pemerintahan 195 kasus, dan manufaktur 185 kasus merupakan tiga industri dengan kasus berturut turut terbanyak. Namun dari ketiga sektor tersebut, Sektor manufaktur mengalami kerugian terbesar sebanyak US\$198.000. Sektor industri adalah salah satu sektor yang paling rentan terhadap risiko kecurangan, menurut Deloitte (2021).

Studi ini menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya, Kecurangan laporan keuangan adalah yang paling merugikan secara finansial. Kecurangan laporan keuangan adalah jenis kecurangan yang dari sudut

pandang nonkeuangan dapat menimbulkan konsekuensi yang serius. Konsekuensi ini mencakup hilangnya kepercayaan investor, rusaknya reputasi, kemungkinan denda dan dilakukannya pelanggaran pidana. Kasus penipuan jenis ini berpotensi melemahkan kepercayaan global terhadap pasar keuangan, data keuangan dan pekerjaan akuntansi. Karena perusahaan publik Indonesia mengalami krisis akuntansi dalam beberapa tahun terakhir, Kecurangan laporan keuangan merupakan bidang studi yang menarik (Afiah & Aulia, 2020).

Menurut penelitian (Metta Morisca, 2022), Catatan keuangan LKT 2016 diketahui telah dimanipulasi dalam kasus PT Hanson International Tbk tahun 2020. OJK memberikan sanksi kepada PT Hanson International Tbk sebesar 500.000.000 rupiah (Rp 500.000.000) dan mengharuskan mereka menyerahkan kembali catatan keuangan yang mencerminkan keadaan sebenarnya.

Menurut penelitian (Nurdiana & Khusnah, 2023), Tidak sedikit praktik *fraud* laporan keuangan terjadi di Indonesia. Dilansir dari cnc.com tercatat 8 perusahaan yang telah terbukti melakukan tindakan fraud sejak tahun 2015. Diantara-Nya yaitu PT Sekawan Intipratama melakukan kecurangan berupa pelanggaran kode etik pialang saham, PT Timah, PT Hanson Internasional, PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, PT SNP Finance Tbk, PT Garuda Indonesia Tbk, PT Bank Bukopin Tbk, PT Envy Technologys Indonesia Tbk.

Contoh kecurangan lainnya menurut (Afiah & Aulia, 2020), Kasus PT.Kimia Fara Tbk yang terbukti membesar-besarkan laba bersih diungkap pada tahun 2001 oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) yang menangani kasus kecurangan

laporan keuangan (Bapepam,2002). Markup sebesar Rp32,7 miliar dilakukan PT.Kimia Farma mewakili 2,3% laba bersih. Akibatnya PT.Kimia Farma dikenakan denda dan konsekuensi administratif lainnya (Efitasari,2013).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan sedang meningkat (Bawekes et al., 2018). Setiap perusahaan memiliki jumlah kasus kriminal yang signifikan yang memotivasi auditor untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat mengidentifikasi kejadian (penipuan) dalam organisasi. Tinjauan mengenai praktik pelaporan keuangan diberikan oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bagaimana zaman telah berubah dan seberapa banyak yang diketahui tentang penipuan. Di antara yang paling terkenal adalah penelitian "*Other People's Money : A Study in The Social Psychology Of Embezzlement*" Cressey mengembangkan teori segitiga penipuan yang mendalilkan adanya tiga elemen yaitu (1) tekanan (*pressure*), (2) peluang (*opportunity*), (3) sikap rasionalisasi (*rationalization*) yang mendorong terjadinya penipuan.

Kasus kecurangan selalu muncul karena kurangnya deteksi dan pencegahan dini. Berdasarkan temuan penelitiannya, Cressey (1953) mengajukan teori segitiga penipuan, yang menyatakan bahwa tiga faktor tekanan, peluang dan rasionalisasi dapat menyebabkan pelaporan keuangan yang curang. Hipotesis berlian penipuan kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), yang mengatakan bahwa ada satu komponen lagi yang berhubungan dengan teori segitiga penipuan yaitu kemampuan.

Alasan di bagus pemilihan rasio profitabilitas adalah karena rasio tersebut menunjukkan seberapa baik kinerja bisnis dalam menghasilkan keuntungan dari aset

yang dimilikinya Maulidiana et al., (2019). Menurut penelitian (Nurdiana & Khusnah, 2023) Profitabilitas adalah salah satu elemen yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan manajer pada tingkat kesejahteraan pemegang saham yang diukur berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan. Fitur operasional kesehatan keuangan, kondisi industri, dan sifat manajerial adalah beberapa elemen yang berkontribusi terhadap pelaporan keuangan yang menyesatkan. Profitabilitas adalah elemen lain yang mempengaruhi pelaporan keuangan yang menyesatkan Karina & Hartono (2021). Tinggi rendahnya laba yang didapatkan oleh perusahaan akan mempengaruhi pada minat investor atau calon investor untuk melakukan investasi, karenanya perusahaan akan berusaha untuk tidak membiarkan kecurangan laporan keuangan tersebut terjadi (Nurdiana & Khusnah 2023).

Terjadinya kesulitan keuangan ini adalah peringatan besar bagi dunia usaha untuk meningkatkan upaya mereka dan lebih fokus dalam mencegah kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami krisis keuangan atau *financial distress* adalah suatu istilah luas yang mencakup berbagai keadaan dimana perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Keadaan ini biasa disebut dengan kegagalan, ketidakmampuan membayar utang, kinerja keuangan yang buruk, dan masalah likuiditas Aminah et al., (2019). Kesulitan keuangan dan bahkan kemungkinan kebangkrutan akan menimbulkan sejumlah masalah baru bagi perusahaan, termasuk praktik akuntansi yang tidak tepat dan bahkan penipuan. Masalah-masalah ini dapat muncul di semua tingkatan organisasi, dari kecil hingga besar. Financial distress merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan. Korporasi mengalami kesulitan

keuangan akibat ketidakmampuannya memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. Kondisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu bisnis semuanya dirinci dalam laporan keuangannya, yang dirilis untuk membantu pengambilan keputusan (Wahyu Tri Susilowati, 2021).

Kecurangan laporan keuangan telah menjadi subyek penyelidikan oleh para peneliti sebelumnya. Namun karena temuan penelitian ini tidak menentu (bercampur aduk), penyelidikan lebih lanjut terhadap identifikasi kecurangan laporan keuangan bermanfaat (Karina & Hartono, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai dampak negatif dan cukup besar terhadap keadaan laporan (Nurdiana & Khusnah, 2023) Penelitiannya menunjukkan bahwa kecenderungan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan meningkat seiring dengan menurunnya profitabilitas. Sejalan dengan penelitian Milasari & Ratmono (2019) dan Arifin et al (2016) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penemuan berbeda oleh penelitian (Karina & Hartono, 2021) Variabel profitabilitas secara signifikan mengurangi kemungkinan terjadinya pelaporan keuangan palsu. Hal ini menunjukkan bahwa manipulasi keuntungan adalah praktik umum di kalangan bisnis yang sangat menguntungkan. Kemungkinan perusahaan melakukan pelaporan keuangan yang tidak jujur meningkat seiring dengan profitabilitasnya, karena hal ini menunjukkan bahwa mungkin ada indikator perubahan jumlah pendapatan.

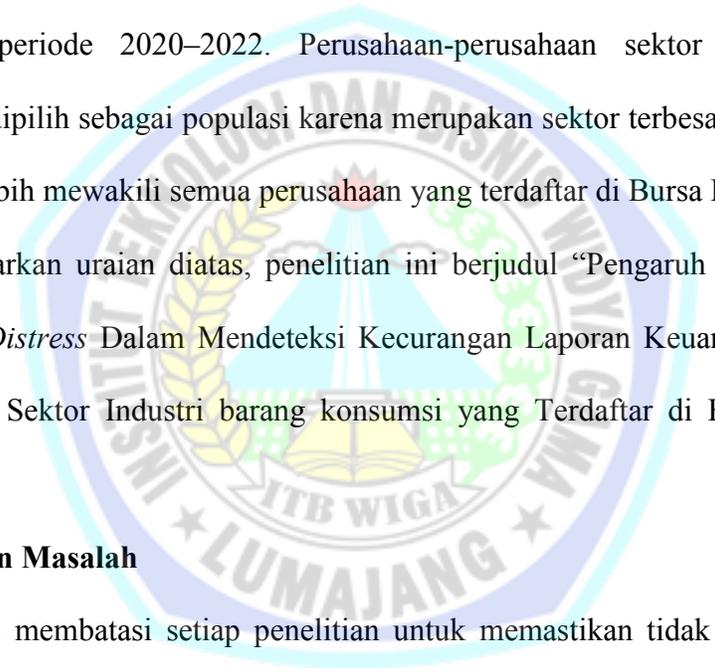
*Financial distress* berpotensi meningkatkan kecurangan laporan keuangan dan keterlambatan pelaporan keuangan, menurut penelitian Putranto., (2023) Putranto,

yang menemukan bahwa kesulitan keuangan memiliki efek yang menguntungkan terhadap penipuan laporan keuangan pada tahun 2023. Manajemen mendapat banyak tekanan baik dari internal maupun eksternal. sumber ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Tekanan ini muncul karena tingginya tujuan atau standar kinerja manajemen yang tidak dipenuhi oleh manajemen sehingga menyebabkan kinerja di bawah standar dan menantang keuangan perusahaan.. Berbanding terbalik dengan penelitian Nurdiana & Khusnah., (2023) Hasil penelitian tersebut menunjukkan *financial distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada kecurangan laporan keuangan, ketika perusahaan yang telah mengalami kesulitan keuangan akan memiliki aset dan laba yang rendah serta biaya-biaya yang digunakan tinggi sehingga pihak perusahaan tidak dapat melakukan mark up atau kecurangan lagi terhadap laporan keuangan tersebut karena perusahaan akan lebih fokus untuk memperbaiki operasionalnya terlebih dahulu.

Penelitian ini merupakan penelitian yang memperluas dari penelitian (Pratama & Puspitasari, 2022) penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu dengan menambahkan variabel profitabilitas, pengukuran variable *financial distress* memakai rumus model *Z-Score* serta populasi dan sampel yang di gunakan dalam penelitian sebelumnya berbeda. Kecurangan laporan keuangan yang ditentukan dengan menambahkan dua variabel kualitas akrual dan kinerja keuangan ke dalam model F-Score berfungsi sebagai proksi peneliti terhadap variabel dependen. fluktuasi pada akun laba (EBIT) dan akun penjualan tunai (Damayani et al., (Afiah & Aulia, 2020). Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA), dan

*financial distress* yang diproksikan dengan model Altman Z-Score merupakan variabel independen dalam penelitian ini yang diteliti kembali kaitannya dengan dampak kecurangan laporan keuangan.

Laporan keuangan pelaku usaha sektor produk konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 hingga 2022 menjadi fokus penelitian. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor produk konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Perusahaan-perusahaan sektor industri produk konsumen dipilih sebagai populasi karena merupakan sektor terbesar di BEI sehingga dianggap lebih mewakili semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan *Financial Distress* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Study Pada Perusahaan Sektor Industri barang konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022)”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Peneliti membatasi setiap penelitian untuk memastikan tidak terjadi kesalahan pada saat kompilasi. Model F-Score digunakan untuk memproksi variabel dependen yaitu *financial statement Fraud*, sedangkan pengukuran ROA dan Z-Score masing-masing digunakan untuk memproksi variabel independen yaitu profitabilitas dan *financial distress*. Selain itu, tahun pengumpulan data (2020–2022) dibatasi oleh peneliti pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

### 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *Financial distress* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah profitabilitas dan *financial distress* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris :

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
3. Pengaruh Profitabilitas dan *Financial Distress* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Selain memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada para peneliti tentang bagaimana profitabilitas dan *financial distress* berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan, penelitian ini diharapkan akan memperluas pengetahuan siswa dan memungkinkan mereka melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai tema-tema yang relevan.
2. Untuk mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan, pembaca dapat mengetahui informasi lengkap mengenai profitabilitas dan *financial distress* dari penelitian ini.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan referensi bagi para peneliti di masa depan ketika mereka mencari informasi lebih lanjut ketika melakukan penelitian tambahan.

